

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Secara etimologis, manajemen berasal dari beberapa pengertian bahasa. ”*Management*” dalam bahasa Prancis Kuno yang berarti seni mengatur dan melaksanakan, dan ”*Meneggaire*” dalam bahasa Italia berarti pengendalian. Istilah ini berasal dari kata Inggris ”*To Manage*” yang berarti mengelola. Penggambaran manajemen juga dijelaskan oleh George R. Terry dalam *buku Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi* (2020) sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber yang tersedia. Manajemen adalah seni mencapai hasil maksimal dengan usaha minimal, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan pemimpin serta memberikan pelayanan masyarakat yang *optimal* (John F. Mee dalam *buku Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi; 2020*).

1. Tujuan Manajemen.

Perusahaan dibangun dengan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh semua anggota organisasi. Tujuan tersebut mencakup beberapa aspek penting seperti:

- a. Kelangsungan usaha.
- b. Memaksimalkan keuntungan.
- c. Penciptaan lapangan kerja.
- d. Pertumbuhan berkelanjutan

- e. Investasi serta pengembangan usaha.

Tujuan bisnis dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah pencapaian keuntungan melalui perhitungan *return* atas modal yang diinvestasikan. Perusahaan umumnya mengharapkan pengembalian yang optimal dalam waktu yang efisien. Selain aspek finansial, penciptaan lapangan kerja juga mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pemanfaatan sumber daya secara efektif. Hal ini dicapai melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam seluruh aspek operasional organisasi.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen tersebut mencakup beberapa aspek penting dari operasi organisasi seperti:

- a. *Planning* (Perencanaan), merupakan langkah awal yang menetapkan tujuan organisasi dan strategi untuk mencapainya. Dalam proses ini, disusun arah dan aktivitas kerja yang dibutuhkan. Setiap kegiatan bisnis memerlukan perencanaan agar pelaksanaannya terarah dan efisien. Tanpa perencanaan yang jelas, tujuan organisasi sulit tercapai secara optimal.
- b. *Organizing* (Pengorganisasian), berfokus pada penataan sumber daya agar selaras dengan arah dan tujuan perusahaan. Proses ini membantu membentuk struktur kerja yang efisien sesuai visi dan misi organisasi. Pengelolaan yang tepat memungkinkan perusahaan beroperasi secara lebih sistematis dan terarah.
- c. *Actuating* (Pelaksanaan), proses menerapkan rencana yang telah disusun agar tujuan dapat tercapai. Langkah ini menuntut keterlibatan semua pihak dan

kesiapan menghadapi kemungkinan yang tidak terduga. Pelaksanaan yang efektif akan memperkuat upaya organisasi dalam mewujudkan visi dan misi.

- d. *Controlling* (Kontrol / Evaluasi), berfungsi untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Proses ini membantu mendeteksi penyimpangan sejak dini, sehingga perbaikan dan pencegahan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.

3. Unsur Manajemen

Didalam manajemen terdapat unsur penting yang sering dikenal sebagai 6M yaitu:

- a. *Man* (Manusia), merupakan unsur utama dalam manajemen karena manusia berperan sebagai perencana sekaligus pelaksana kegiatan.
- b. *Money* (Uang), berfungsi sebagai alat transaksi dan pengukur nilai, serta harus dikelola agar arus kas efisien.
- c. *Materials* (Bahan-bahan), ketersediaan dan mutu bahan baku sangat menentukan kelancaran serta efektivitas proses produksi.
- d. *Machine* (Mesin), teknologi dan mesin modern membantu meningkatkan produktivitas dengan menggantikan kerja manual secara efisien.
- e. *Methods* (Metode), metode kerja menjadi acuan agar proses operasional berjalan sistematis sesuai standar dan prosedur perusahaan.
- f. *Market* (Pasar), pasar menjadi tempat perusahaan menjual produk dan memahami kebutuhan konsumen dalam menghadapi persaingan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dapat diartikan melalui peran serta tanggung jawab seorang manajer keuangan. Walaupun setiap perusahaan memiliki tugas yang berbeda, secara umum manajemen keuangan mencakup tiga hal pokok, yaitu pengambilan keputusan terkait investasi, pendanaan aktivitas bisnis, serta pembagian dividen perusahaan (Weston dan Copeland dalam buku Manajemen Keuangan; 2024). Henry Jirwanto et.al; 2024, “Pengelolaan keuangan adalah keseluruhan proses suatu badan usaha atau korporasi dalam menggunakan dan mengalokasikan keuangan korporasi (perusahaan) secara efektif dan tepat”. Manajemen keuangan adalah bidang yang mempelajari bagaimana bisnis mengelola uang mereka sendiri, seperti mencari dana, mengatur dana, dan membagi hasilnya. (Anwar;2019).

Manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan dana secara efektif dan efisien guna meningkatkan nilai perusahaan. Melalui manajemen keuangan, perusahaan mengatur perolehan, penggunaan, dan distribusi modal. Keberhasilan bisnis sangat dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan yang baik dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

1. Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan.

Manajemen keuangan memiliki 3 fungsi pokok yaitu:

- a. Keputusan Investasi, keputusan terkait alokasi dana untuk jenis investasi tertentu yang bertujuan memperoleh keuntungan di masa depan.
- b. Keputusan Pendanaan, berhubungan dengan bentuk dan komposisi sumber pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan.

- c. Kebijakan Deviden, mencakup keputusan tentang seberapa besar laba yang dibayarkan sebagai deviden atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan.

Tujuan utama dari manajemen keuangan ialah untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai pada perusahaan yang dapat dilihat dari harga sahamnya (Hariyani et al; 2021).

2. Prinsip Manajemen Keuangan

Prinsip dalam manajemen keuangan juga harus diperhatikan diantaranya:

- a. Keseimbangan antara resiko dan pengembalian.
- b. Mempertimbangkan nilai waktu uang dalam keputusan investasi.
- c. Uang kas lebih penting daripada laba akuntansi.
- d. Arus kas masuk yang positif dari investasi bersih akan meningkatkan pendapatan perusahaan.
- e. Persaingan di pasar dapat menjadi tantangan dalam pengembangan usaha.
- f. Pasar modal yang efisien dapat merespon perubahan dengan cepat dan menetapkan harga yang tepat.
- g. Masalah keagenan muncul ketika terjadi konflik antara agen dan pemilik perusahaan.

2.1.3 *Fisher Effect Theory.*

1. Konsep Dasar *Fisher Effect Theory.*

Fisher effect theory merupakan teori ekonomi yang dikemukakan oleh Irving Fisher, yaitu teori yang menjelaskan tentang bagaimana inflasi mempengaruhi perekonomian dan pasar keuangan. Dalam konteks penelitian ini teori *fisher effect* memberikan kerangka teoritis untuk memahami dampak inflasi

terhadap harga saham melalui berbagai mekanisme ekonomi (Mankiw; 2019). Inti dari teori *fisher effect* ialah bahwa inflasi mencerminkan penurunan daya beli uang. Ketika inflasi sedang meningkat maka akan terjadi kenaikan-kenaikan harga secara umum dalam perekonomian yang akan berdampak pada biaya produksi perusahaan, daya beli konsumen serta valuasi aset keuangan termasuk saham perusahaan (Brigham dan Houston; 2019).

2. *Fisher Effect* Dalam Konteks Pasar Modal.

Dalam konteks pasar modal, *fisher effect* mempunyai implikasi penting terhadap perilaku harga saham perusahaan. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa dalam pasar yang efisien harga saham akan menyesuaikan diri terhadap perubahan ekspektasi tingkat inflasi. Ketika tingkat inflasi meningkat maka yang terjadi ialah (Miskhin; 2016):

- a. Dampak terhadap biaya produksi, inflasi mampu meningkatkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya energi serta biaya operasional perusahaan lainnya. Peningkatan biaya yang terjadi dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan apabila tidak dialihkan sepenuhnya kepada konsumen dengan melalui kenaikan harga jual produk.
- b. Dampak terhadap daya beli konsumen, meningkatnya inflasi dapat mengurangi daya beli riil masyarakat. Penurunan daya beli juga menurunkan permintaan konsumen terhadap produk perusahaan yang pada akhirnya menurunkan pendapatan dan profitabilitas perusahaan.
- c. Dampak terhadap valuasi aset, ketika inflasi meningkat maka para investor akan cenderung menuntut tingkat pengembalian nominal yang lebih tinggi untuk

mengkompensasi adanya penurunan daya beli masyarakat. Hal tersebut akan berpengaruh pada valuasi aset keuangan perusahaan termasuk harga saham.

3. *International Fisher Effect* (IFE).

Pengembangan lebih lanjut dari teori *Fisher Effect* ialah *International Fisher Effect* (IFE) yang menjelaskan hubungan antara perbedaan tingkat inflasi antar negara dan pergerakan nilai tukar mata uang. Sriyono dan Kumalasari (2020) dalam buku *Keuangan Internasional*, IFE menyatakan bahwa “Negara dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uangnya terhadap negara dengan inflasi yang lebih rendah”. Dalam konteks penelitian ini, IFE relevan untuk memahami hubungan antara inflasi Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS serta dampaknya terhadap harga saham PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan dengan eksposur tinggi terhadap fluktuasi nilai tukar karena ketergantungan pada bahan baku impor. Krugman dan Obstfeld (2018) menjelaskan tentang mekanisme IFE yaitu sebagai berikut:

- a. Jika tingkat inflasi di Indonesia lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat, maka berdasarkan teori *Fisher Effect* daya beli rupiah akan menurun lebih cepat dibandingkan dolar AS.
- b. Penurunan daya beli yang cukup relatif tercermin dalam depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS. Yang artinya nilai mata uang rupiah akan lebih banyak dibutuhkan untuk membeli 1 dolar AS.
- c. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya impor dalam denominasi rupiah, akhirnya berdampak pada biaya produksi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

IFE sangat relevan untuk memahami dampak nilai tukar rupiah terhadap harga saham PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan dengan ketergantungan tinggi pada impor bahan baku pakan ternak seperti jagung dan kedelai. Ketika mata uang rupiah terdepresiasi akibat perbedaan inflasi dengan AS maka biaya impor bahan baku dalam rupiah juga akan meningkat secara signifikan.

4. Relevansi *Fisher Effect*.

PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk bergerak di bidang industri agribisnis dengan fokus utama perusahaan ialah pada produksi pakan ternak, produk peternakan serta pengolahan makanan. Karakteristik perusahaan yang relevan dengan teori *Fisher Effect* meliputi:

- a. Ketergantungan pada impor bahan baku, lebih dari 60% bahan baku pakan ternak terutama jagung dan kedelai diimpor dari luar negeri dan dibayar dalam mata uang dolar AS. Ketika sedang terjadi inflasi di Indonesia dan rupiah terdepresiasi, maka biaya impor dalam rupiah meningkat dan akan langsung mengurangi margin keuntungan perusahaan.
- b. Sensitivitas terhadap inflasi domestik, sebagai perusahaan yang beroperasi di Indonesia, perusahaan menghadapi kenaikan di berbagai biaya operasional ketika inflasi sedang meningkat. Kenaikan tersebut meliputi biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan distribusi, biaya energi dan utilitas serta biaya pemeliharaan fasilitas produksi.
- c. Eksposur ganda terhadap inflasi dan nilai tukar rupiah PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, inflasi mampu meningkatkan biaya operasional domestik, sementara depresiasi rupiah yang dipicu oleh perbedaan inflasi mampu

meningkatkan biaya impor bahan baku. Kombinasi kedua faktor ini menciptakan adanya tekanan biaya perusahaan yang sangat kuat.

- d. Keterbatasan *Pass-Throught* ke konsumen, industri pakan ternak memiliki struktur pasar yang kompetitif dengan margin yang relatif tipis. Perusahaan tidak dapat dengan mudah mengalihkan seluruh kenaikan biaya kepada konsumen karena sensitivitas harga yang sedang tinggi serta adanya kompetitor dan produsen lain.

Mishkin (2016) juga menjelaskan bahwa dalam ekonomi terbuka seperti Indonesia, perusahaan yang memiliki eksposur tinggi terhadap impor akan sangat terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar. Untuk PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, depresiasi 10% rupiah terhadap dolar AS dapat meningkatkan biaya bahan baku impor sebesar 10% dalam denominasi rupiah. Memiliki dampak material terhadap profitabilitas perusahaan mengingat bahan baku merupakan komponen biaya terbesar.

Teori *fisher effect* dipilih sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami mekanisme pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana inflasi mempengaruhi biaya produksi, daya beli konsumen, serta valuasi aset. Bagaimana perbedaan inflasi antar negara mempengaruhi nilai tukar mata uang melalui teori IFE. Bagaimana dampak gabungan inflasi dan nilai tukar rupiah menciptakan tekanan ganda pada perusahaan dengan eksposur impor tinggi seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

2.1.4 Harga Saham

Nur Achmadi (2023), harga saham ialah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan di pasar saham. Suratna et.al (2020) menyatakan bahwa harga saham ialah semacam alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan / badan usaha. Hermawan dan Fajrina (2017), harga saham merupakan nilai pasar dari selembarnya sebuah perusahaan atau emiten pada waktu tertentu. Kesimpulannya ialah harga saham dipahami sebagai nilai pasar yang mencerminkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, yang nilainya ditetapkan dan diperdagangkan di pasar modal pada periode tertentu.

Harga saham digunakan investor untuk memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh di masa depan. Kondisi ekonomi secara keseluruhan serta persepsi pasar tentang situasi dari prospek perusahaan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga saham terdiri dari harga pembukaan, tertinggi, terendah, dan penutup. Untuk memaksimalkan keuntungan, analisis keuangan mengembangkan cara untuk menentukan harga saham. Dengan melihat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan rasio penilaian lainnya, kinerja keuangan perusahaan memengaruhi harga saham.

1. Jenis – Jenis Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar dari saham yang diperdagangkan di bursa efek dan di klasifikasikan berdasarkan berbagai perspektif. Pengklasifikasian tersebut seperti harga saat transaksi, harga penawaran dan harga teoritis. Berikut ialah jenis – jenis harga saham:

- a. Harga Pasar (*Market Price*), harga aktual saham yang diperdagangkan di bursa efek pada waktu tertentu. Harga ini dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar serta adanya sentiment investor.
- b. Harga Penawaran (*Ask Price*), harga tertinggi yang diminta oleh para penjual saham di pasar. Harga ini ialah harga dimana para investor dapat membeli saham.
- c. Harga Permintaan (*Bid Price*), harga tertinggi yang bersedia dibayar oleh para pembeli saham. Ini ialah harga dimana para investor dapat menjual saham.
- d. Harga Teoritis (*Theoretical Price*), harga yang dihitung berdasarkan model valuasi saham. Seperti model *Dividend Discount Model* (DDM), atau *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) yang mencerminkan nilai intrinsik pada saham.
- e. Harga Penutupan (*Closing Price*), harga terakhir yaitu dimana saham diperdagangkan pada akhir sesi perdagangan harian. Harga penutupan sering digunakan sebagai acuan untuk analisis teknikal dan laporan keuangan perusahaan.
- f. Harga Pembukaan (*Opening Price*), harga pertama saham yang diperdagangkan di awal sesi perdagangan. Harga tersebut mencerminkan bagaimana reaksi pasar terhadap berita atau peristiwa yang terjadi di luar jam perdagangan saham.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang berasal dari kondisi internal perusahaan, pasar modal, faktor eksternal makroekonomi dan geopolitik. Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi harga saham secara umum:

a. Kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor fundamental yang paling berpengaruh terhadap pergerakan harga saham perusahaan. Kinerja keuangan yang baik tercermin dari peningkatan laba bersih, pendapatan yang stabil, serta rasio keuangan seperti *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan margin keuntungan yang sehat.

Saputri dan Budi (2025) dalam penelitiannya terhadap perusahaan sub sektor kosmetik dan kebutuhan rumah tangga menemukan bahwa pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan kontribusi sebesar 71,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dapat menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan investasi dan pada akhirnya berdampak pada harga saham.

b. Sentimen pasar dan perilaku investor.

Sentimen pasar dan perilaku investor menjadi faktor psikologis yang dapat mempercepat fluktuasi harga saham. Berita ekonomi, rumor perusahaan, dan ekspektasi terhadap prospek masa depan sering kali memicu reaksi cepat dari investor. Ketika sentimen pasar positif, maka permintaan terhadap saham meningkat dan mendorong harga saham naik. Sebaliknya, jika sentimen negatif maka dapat menyebabkan penurunan harga secara signifikan. Persepsi dan

psikologi pasar memiliki peranan penting dalam membentuk dinamika harga saham di Bursa Efek.

c. Kondisi ekonomi makro.

Kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, secara langsung memengaruhi stabilitas harga saham. Misalnya, kenaikan inflasi dan suku bunga dapat menekan daya beli masyarakat serta menurunkan keuntungan perusahaan. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang tumbuh stabil cenderung meningkatkan kinerja emiten dan mendorong kepercayaan investor. Perkembangan ekonomi nasional menjadi indikator yang penting dalam menentukan arah pergerakan harga saham.

d. Kebijakan pemerintah dan regulasi.

Kebijakan pemerintah dan regulasi memiliki peran penting dalam menentukan iklim investasi di pasar modal. Kebijakan fiskal, kebijakan moneter, perpajakan, serta peraturan industri dapat memengaruhi prospek pertumbuhan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Kebijakan seperti subsidi, tarif impor, atau regulasi ekspor juga dapat memberikan dampak langsung terhadap kinerja pada sektor tertentu. Para investor juga perlu memperhatikan arah kebijakan pemerintah untuk menilai potensi risiko maupun peluang terhadap harga saham.

e. Perubahan harga komoditas.

Perubahan harga komoditas merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap harga saham, terutama pada perusahaan yang bergerak di sektor agribisnis, energi, dan pertambangan. Fluktuasi harga komoditas seperti minyak, batu bara, atau hasil pertanian dapat memengaruhi tingkat pendapatan dan

laba bersih perusahaan. Ketika harga komoditas meningkat, perusahaan di sektor tersebut biasanya memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga harga saham cenderung naik. Sebaliknya, penurunan harga komoditas dapat menekan profitabilitas dan berdampak negatif pada nilai saham di pasar modal.

f. Kondisi pasar modal dan likuiditas.

Kondisi pasar modal dan tingkat likuiditas turut menjadi penentu stabilitas harga saham. Faktor-faktor seperti volume perdagangan, tingkat likuiditas pasar, serta selisih antara harga penawaran (*bid*) dan permintaan (*ask*) mencerminkan seberapa aktif saham tersebut diperdagangkan. Pasar dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil, efisien, dan mudah disesuaikan dengan informasi baru. Dan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat daya tarik saham di pasar modal.

g. Faktor global dan geopolitik.

Faktor global dan kondisi geopolitik memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas harga saham di pasar modal. Peristiwa seperti krisis ekonomi global, perang dagang antarnegara, konflik politik, atau perubahan kebijakan ekonomi dunia dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor. Ketidakpastian ini sering memicu fluktuasi harga saham karena investor global akan cenderung melakukan aksi jual atau membeli aset yang dianggap lebih aman. Selain itu, berita internasional seperti kenaikan suku bunga di negara maju atau gangguan rantai pasok dunia juga dapat menimbulkan efek domino terhadap pasar saham domestik.

Dinamika global dan geopolitik menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan investor dalam menganalisis risiko investasi saham.

3. Kondisis Saham di Industri Agribisnis

Industri agribisnis merupakan sektor penting yang berperan dalam ketahanan pangan dan perekonomian nasional. Saham pada perusahaan agribisnis di pasar modal mencerminkan dinamika sektor yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut seperti faktor internal perusahaan, kondisi pasar komoditas, dan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah serta kondisi makroekonomi. Berikut ialah gambaran tren kondisi saham di industri agribisnis:

- a. Volatilitas harga saham agribisnis, cenderung mengalami volatilitas yang cukup tinggi karena ketergantungan pada harga komoditas global. Fluktuasi kurs dan harga bahan baku impor juga mempengaruhi kinerja saham perusahaan.
- b. Pengaruh faktor eksternal, kebijakan pemerintah seperti subsidi, tarif impor dan regulasi ekspor akan sangat mempengaruhi prospek saham pada agribisnis. Perubahan iklim dan kondisi cuaca berdampak pada produksi dan pasokan harga saham.
- c. Pertumbuhan dan prospek industri, permintaan domestik akan terus meningkat untuk produk pangan dan pakan ternak yang memberikan peluang pertumbuhan bagi perusahaan agribisnis. Inovasi teknologi serta diversifikasi produk menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan kinerja saham perusahaan.
- d. Kinerja saham perusahaan agribisnis terkemuka, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sebagai salah satu emiten agribisnis terbesar di Indonesia menunjukkan kinerja saham yang dipengaruhi oleh faktor global dan domestik, termasuk

harga komoditas dan nilai tukar. Perusahaan ini aktif melakukan *hedging* untuk mengurangi risiko fluktuasi harga bahan baku dan nilai tukar.

2.1.5 Inflasi

Samuelson dan Nordhaus (2010) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga umum barang dan jasa dalam perekonomian selama periode tertentu. Inflasi juga mencerminkan penurunan daya beli mata uang, dimana dengan jumlah uang yang sama masyarakat dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan pada periode sebelumnya. Inflasi dapat terjadi karena 2 mekanisme utama yaitu:

1. *Demand-Pull Inflation*, terjadi ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat daripada kapasitas produksi perekonomian.
2. *Cosh-Push Inflation*, disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang kemudian ditransfer kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga.

Inflasi merupakan kondisi ekonomi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu. Rangky et.al (2024:1), “Inflasi adalah kenaikan umum dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi selama periode tertentu.” Hal ini menyebabkan penurunan daya beli masyarakat serta memengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Sagita et.al (2019), dalam Rangky et.al (2024:1) inflasi juga menambah beban biaya produksi dan operasional pelaku usaha, sehingga berdampak pada kelangsungan usaha mereka. Apriyani (2018) dalam Ratnasari et.al (2021) menyatakan bahwa “Inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus”. Sedangkan menurut Sa’adah (2019) dalam Nur Achmadi (2023)

mengatakan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga umum untuk terus naik, yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat.

1. Jenis – Jenis Inflasi

Inflasi dapat dibedakan berdasarkan asal penyebabnya maupun tingkat keparahan yang terjadi. Penggolongan ini penting untuk mengukur potensi risiko ekonomi dan menentukan kebijakan pengendalian yang sesuai sehingga potensi risiko ekonomi tidak tambah parah (Nugraha; 2022).

a. Tingkat inflasi berdasarkan penyebabnya (Rangkuty, et.al; 2024)

1) Inflasi Permintaan (*Deman Pull Inflation*).

Inflasi yang terjadi karena meningkatnya permintaan pasar. Pada saat permintaan barang dan jasa meledak lebih cepat dari pada kemampuan produksi, maka yang terjadi ialah harga akan naik. Hal ini terjadi dikarenakan terlalu banyaknya pembeli / konsumen tetapi stok yang dimilikinya terbatas. Inflasi seperti ini sering muncul di masa-masa pertumbuhan ekonomi yang pesat, solusi dari pemerintah ialah dengan menaikkan suku bunga supaya permintaan tidak meningkat.

2) Inflasi Biaya (*Cost-Push Inflation*).

Inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan pada biaya produksi. Inflasi akan muncul karena biaya produksi yang naik, seperti harga bahan baku, upah buruh, ataupun energi yang melonjak. Dengan adanya hal tersebut pihak manajemen perusahaan akan menaikkan harga jual produk untuk menutupi biaya.

3) Inflasi Terduga (*Built-In Inflation*).

Inflasi yang muncul ketika adanya kenaikan harga di masa mendatang. Kondisi tersebut memicu para tenaga kerja untuk menuntut peningkatan upah

sebagai bentuk perlindungan daya beli. Sementara perusahaan akan merespons dengan menaikkan harga produk untuk menutupi beban biaya tenaga kerja. Pola timbal balik ini yang dapat memicu terjadinya lingkaran berulang, sehingga asumsi mengenai inflasi justru akan mendorong terjadinya inflasi itu sendiri.

4) Inflasi Galop (*Galloping Inflation*).

Kondisi inflasi yang meningkat dengan kecepatan yang sangat tinggi dan menjadi sulit dikendalikan. Hal ini biasanya ditandai dengan adanya kenaikan harga mencapai 2 digit atau lebih dalam periode 1 tahun. Kondisi ini sering memicu gejolak ekonomi dan sosial karena kestabilan keuangan menjadi terganggu.

5) Hiperinflasi (*Hyperinflation*).

Kondisi inflasi yang sangat ekstrem, dengan ditandai nya lonjakan harga yang luar biasa cepat hingga mencapai ratusan bahkan ribuan persen dalam satu bulan. Fenomena ini biasanya muncul ketika suatu negara sedang mengalami kekacauan ekonomi yang berat. Misalnya ialah akibat terjadinya krisis politik atau runtuhnya sistem keuangan nasional.

b. Tingkat inflasi berdasarkan keparahannya (Boediono;1985 dalam Rangkuty, et.al; 2024).

1) Inflasi ringan.

Tingkat inflasi yang rendah dan masih bisa terkendali. Tingkat inflasi dibawah 10% per tahun dan bahkan positif untuk dorongan pertumbuhan ekonomi tanpa harus membuat harga menjadi naik. Pemerintah juga akan mengatur ringan inflasi agar ekonomi tidak mati total.

2) Inflasi sedang.

Tingkat inflasi sedang berada di level 10 – 30% per tahun. Inflasi ini akan mulai membuat masyarakat khawatir karena harga-harga akan naik lumayan cepat dan daya beli masyarakat bisa menurun. Agar inflasi tidak semakin parah maka dibutuhkan untuk mengontrol harga ataupun subsidi.

3) Inflasi berat.

Tingkat inflasi berat berada di level 30 – 100% per tahun. Inflasi terjadi karena semua harga barang akan naik meroket dan ekonomi mulai kacau sehingga banyak masyarakat yang melakukan *panic buying*. Dampak yang akan terjadi ialah kegiatan investasi akan berhenti dan tingkat pengangguran akan terus meningkat. Sehingga pemerintah harus segera mengambil langkah darurat seperti reformasi moneter untuk menahan lajunya inflasi.

4) Hiperinflasi.

Tingkat inflasi yang paling ekstrem yaitu inflasi berada diatas 100% per bulan bukan lagi per tahun. Inflasi ini menyebabkan mata uang hampir tidak berharga lagi untuk semua kegiatan ekonomi. Harga – harga bahan baku berubah setiap harinya dan ekonomi suatu negara bisa mengalami *kolaps* / mati total. Apabila hiperinflasi terjadi maka negara harus melakukan restrukturisasi besar-besaran atau mengganti mata uang baru. Kasus yang terjadi ialah seperti di negara Zimbabwe dan Jerman pasca Perang Dunia ke-2.

2. Penyebab Terjadinya Inflasi.

Inflasi tidak terjadi secara tiba – tiba melainkan karena dipicu oleh berbagai faktor utama yang saling terkait (Rangkuty et.al; 2024). Faktor – faktor

penyebab terjadinya inflasi mencakup berbagai elemen yang saling berkaitan, mulai dari aspek moneter hingga psikologis yang akan memicu ketidakseimbangan ekonomi. Pemahaman terhadap faktor- faktor krusial ialah untuk menganalisis dampaknya terhadap variabel makro seperti nilai tukar dan kinerja saham di sektor agribisnis. Berikut ialah beberapa faktor penyebab terjadinya inflasi:

a. Pertumbuhan jumlah uang beredar.

Faktor ini merujuk pada ekspansi pasokan uang yang berlebihan oleh pihak otoritas moneter. Ekspansi yang dilakukan ialah seperti pencetakan uang atau penurunan suku bunga dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas di masyarakat tanpa diimbangi adanya peningkatan produksi barang. Dampaknya ialah adanya daya beli berlebihan yang menekan peningkatan harga serta terciptanya inflasi moneter. Di Indonesia faktor ini sering terlihat yaitu ketika pasca – kritis. Bank Indonesia akan menambah likuiditas untuk menstimulus ekonomi, dan hal ini akan berpotensi mempengaruhi biaya impor perusahaan agribisnis seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

b. Kenaikan permintaan agregat.

Kenaikan permintaan agregat terjadi ketika permintaan total atas barang dan jasa melonjak. Hal ini terjadi akibat peningkatan pendapatan *disposable*, pengurangan pajak atau kebijakan fiskal ekspansif yang akan melebihi kapasitas penawaran. Menyebabkan harga akan terdorong naik karena kekurangan stok yang sering kali disebut *demand – pull inflation*. Dampaknya di sektor agribisnis ialah berupa peningkatan permintaan pakan ternak yang tidak seimbang sehingga harga input produksi akan terpengaruh.

c. Peningkatan biaya produksi.

Faktor ini melibatkan peningkatan biaya input seperti bahan baku, tenaga kerja atau energi yang akan memaksa para produsen menaikkan harga jual untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan. Sering kali bersifat *cost push* yang diperburuk oleh ketergantungan akan bahan impor. Fluktuasi kurs valuta asing juga akan membuat harga komoditas seperti jagung dan bungkil kedelai menjadi lebih mahal. Bagi PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, peningkatan yang terjadi bisa menekan margin keuntungan dan mempengaruhi volatilitas harga saham.

d. Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan barang.

Ketidakseimbangan muncul ialah ketika tingkat penawaran barang tidak dapat lagi mengimbangi permintaan yang sedang meningkat. Gangguan ketidakseimbangan diakibatkan oleh rantai pasok, bencana alam ataupun adanya ketidakefisienan produksi. Fenomena tersebut dapat mempercepat terjadinya inflasi, karena harga akan disesuaikan untuk meredam tekanan permintaan. Dalam segi persepektif makroekonomi, faktor ketidakseimbangan menjadi pendorong utama inflasi struktural. Disektor agribisnis kebijakan seperti diversifikasi sumber pasokan untuk memitigasi risiko sangat diperlukan.

e. Ketergantungan pada komoditas impor yang dipengaruhi kurs valuta asing.

Ketergantungan komoditas impor akan membuat ekonomi menjadi rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Melemahnya mata uang lokal seperti rupiah terhadap dolar AS akan meningkatkan harga impor komoditas esensial. Dampak yang terjadi ialah biaya produksi domestik akan meningkat dan dapat memicu inflasi impor.

f. Ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan.

Faktor psikologis seperti ini terjadi ketika masyarakat atau para pelaku ekonomi mengantisipasi tingkat inflasi yang lebih lanjut. Perilaku masyarakat seperti menimbun barang atau menyesuaikan harga *premature* dari pihak produsen akan lebih cepat terjadi. Maka, diperlukannya komunikasi kebijakan moneter yang transparan untuk mengelola ekspektasi masyarakat dan mencegah peningkatan yang tidak perlu di tengah – tengah ketidakpastian ekonomi.

3. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian.

Ilmi (2017), inflasi dapat mengganggu efisiensi kegiatan ekonomi secara keseluruhan dan menjadi pertimbangan krusial bagi investor dalam merumuskan strategi keuangan. Dalam konteks sektor agribisnis seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dampak inflasi sangat terasa melalui fluktuasi biaya impor dan volatilitas harga saham. Hal ini menuntut perusahaan adaptasi strategi untuk menjaga kestabilan operasional perusahaan. Dampak inflasi terhadap perekonomian ialah sebagai berikut:

a. Dampak inflasi terhadap kegiatan konsumsi.

Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat karena nilai mata uang menurun secara relatif terhadap harga barang dan jasa. Sehingga para konsumen harus lebih besar mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini dapat menekan konsumsi non – esensial seperti produk olahan agribisnis dan juga dapat memicu penurunan permintaan agregat.

b. Dampak inflasi terhadap kegiatan investasi.

Ketidakpastian yang ditimbulkan akibat inflasi membuat para investor enggan untuk menanamkan modalnya. Return investasi juga menjadi sulit untuk diprediksi akibat dari erosi nilai aset yang tetap dan peningkatan biaya modal. Inflasi menjadi faktor yang utama dalam keputusan keuangan, para investor cenderung beralih ke aset *safe haven* seperti emas atau obligasi dibandingkan saham di sektor rentan seperti agribisnis (Ilmi;2017). Dampaknya ialah alokasi investasi domestik menurun dan menghambat ekspansi infrastruktur produksi dan inovasi.

c. Dampak terhadap daya saing pasar.

Inflasi domestik yang lebih tinggi daripada mitra dagang dapat melemahkan daya saing ekspor. Harga produk lokal akan menjadi kurang kompetitif di pasar global akibat dari meningkatnya biaya produksi. Ketergantungan terhadap barang impor bahan baku dapat membuat para pelaku usaha menghadapi fluktuasi harga barang yang tidak terduga. Dalam sektor agribisnis, hal ini berarti produk pakan ternak atau daging menjadi kalah saing dengan produk *impor* murah dari negara lain. Strategi *hedging* atau diversifikasi dengan tujuan mempertahankan posisi pasar sangat diperlukan.

d. Pengurangan daya beli masyarakat dan peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan.

Inflasi erosi daya beli yang secara progresif berdampak pada kelompok berpenghasilan rendah karena pengeluaran akan didominasi oleh kebutuhan pokok dengan harga yang mahal. Hal ini akan memperbesar ketimpangan karena pemilik

modal atau para pekerja bergaji tinggi, dapat melindungi dirinya melalui investasi anti – inflasi sedangkan yang lain akan menderita.

e. Ketidakpastian harga bahan baku dan biaya produksi bagi pelaku usaha.

Para pelaku usaha termasuk perusahaan manufaktur seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk harus berhadapan dengan volatilitas harga input yang sulit direncanakan. Volatilitas ini meliputi kenaikan biaya energi atau bahan baku impor yang diakibatkan oleh inflasi. Hal ini dapat mengganggu efisiensi operasional perusahaan, karena pihak perusahaan terpaksa menyesuaikan harga jual secara berkala yang berpotensi menekan profitabilitas.

4. Korelasi Inflasi dan Harga Saham.

Dalam konteks pasar modal, inflasi berperan penting karena dapat memengaruhi persepsi investor terhadap *return* saham. Kenaikan inflasi biasanya mendorong suku bunga naik, yang pada akhirnya menurunkan minat investor terhadap instrumen berisiko seperti saham. Untono (2015) dalam jurnal Parsimonia menjelaskan bahwa “inflasi dapat berdampak negatif terhadap harga saham karena mengurangi daya tarik pasar modal.” Oleh karena itu, fluktuasi inflasi perlu diperhatikan oleh pelaku pasar sebagai faktor makro yang menentukan arah pergerakan saham.

2.1.6 Nilai Tukar Rupiah

Samuelson dan Nordhaus (2010) menjelaskan bahwa nilai tukar (*exchange rate*) ialah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar memainkan peran penting dalam perdagangan internasional karena menungknkan perbandingan harga barang dan jasa antar negara. Nilai tukar

ditentukan oleh mekanisme pasar melalui interaksi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar *foreign exchange*. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar meliputi perbedaan tingkat inflasi antar negara, perbedaan suku bunga, neraca perdagangan, stabilitas politik, dan ekspektasi pasar terhadap kondisi ekonomi di masa depan.

Yuniarti dan Litriani (2017), Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Sutandi dkk. (2021), nilai tukar rupiah merupakan instrumen penting dalam mencerminkan stabilitas ekonomi dan memengaruhi posisi daya saing perusahaan di pasar global. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurs ialah nilai mata uang dari suatu negara yang dinyatakan nilainya dengan mata uang negara lain.

Nilai tukar adalah harga mata uang yang terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, berperan sebagai indikator stabilitas ekonomi, memengaruhi daya saing perusahaan di pasar global, dan merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Fluktuasi nilai tukar dapat menunjukkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak langsung pada aktivitas impor dan ekspor perusahaan. Sementara itu, menurut Ilmi (2017), nilai tukar mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap fundamental ekonomi domestik.

1. Jenis – Jenis Kurs.

Nilai tukar atau kurs mata uang asing merupakan indikator yang krusial dalam dinamika ekonomi makro yang dapat mempengaruhi sistem perdagangan internasional, investasi dan stabilitas harga domestik. Rangkutty, et.al (2024) nilai

tukar dapat diklasifikasikan berdasarkan mekanisme transaksi di pasar valuta asing serta sistem pengelolaannya oleh otoritas moneter. Klasifikasi tidak hanya memfasilitasi pemahaman operasional harian akan tetapi juga analisis kebijakan untuk mengantisipasi dampaknya terhadap sektor agribisnis. Fluktuasi kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku bagi perusahaan agribisnis seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

a. Kurs berdasarkan transaksi.

- 1) Kurs jual, nilai mata uang asing ketika bank menjual kepada para nasabah.
- 2) Kurs beli, nilai mata uang asing ketika bank membeli dari nasabah.
- 3) Kurs tengah, rata – rata dari kurs jual dan kurs beli yang sering digunakan oleh Bank Indonesia untuk referensi resmi.

b. Kurs berdasarkan sistem penetapan (Santosa;2018).

- 1) Kurs tetap (*Fixed Exchange Rate*), bank sentral menetapkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain dan menjaganya pada level / batas tertentu.
- 2) Kurs mengambang bebas (*Floating Exchange Rate*), sistem nilai tukar yang ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dipasar tanpa campur tangan pemerintah secara langsung.
- 3) Kurs mengambang terkendali (*Managed Float*), merupakan sistem hibrida antara *fixed* dan *floating* bank sentral melakukan intervensi untuk menstabilkan kurs tanpa mengikatnya secara ketat.

c. Kurs berdasarkan waktu transaksi (Risman;2021)

- 1) Kurs *spot*, kurs untuk transaksi yang penyelesaiannya dilakukan segera biasanya dalam 2 hari kerja.
- 2) Kurs *forwad*, kurs yang disepakati hari ini untuk transaksi di masa depan, digunakan untuk lindung nilai / *hedging*.

2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar.

Yuniarti dan Litriani (2017) nilai tukar sering kali muncul dari defisit perdagangan atau ketidakpastian kebijakan luar negeri, yang dapat memperburuk volatilitas kurs di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, Sutandi, et.al (2021) menambahkan bahwa sentimen pasar dan spekulasi investor turut berkontribusi terhadap ketidakstabilan kurs, menciptakan efek amplifikasi terhadap faktor-faktor struktural. Nilai tukar mata uang merupakan variabel dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan eksternal. Berikut faktor yang mempengaruhi nilai tukar:

a. Neraca perdagangan.

Neraca perdagangan merupakan indikator utama yang mencerminkan selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara dalam periode tertentu. Kondisi ini berpengaruh langsung terhadap nilai tukar melalui mekanisme permintaan dan penawaran valuta asing. Apabila suatu negara mengalami *surplus* perdagangan, yaitu ketika nilai ekspor lebih besar daripada impor, maka akan terjadi peningkatan permintaan terhadap mata uang domestik akibat masuknya devisa dari hasil ekspor. Kondisi ini akan cenderung memperkuat nilai tukar rupiah. Sebaliknya, ketika terjadi defisit perdagangan, kebutuhan terhadap mata uang asing meningkat untuk

membayar impor, sehingga tekanan terhadap pelemahan nilai tukar rupiah menjadi lebih besar.

b. Arus modal asing.

Arus modal asing merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui masuk dan keluarnya dana internasional ke dalam suatu negara. Ketika terjadi aliran modal masuk (*capital inflow*), misalnya melalui pembelian obligasi pemerintah, saham, atau investasi langsung, maka permintaan terhadap mata uang domestik seperti rupiah akan meningkat. Kondisi ini akan cenderung memperkuat nilai tukar mata uang. Sebaliknya, apabila terjadi aliran modal keluar (*capital outflow*), misalnya karena kekhawatiran terhadap resesi global, ketidakstabilan politik, atau kenaikan suku bunga di negara lain, maka akan terjadi tekanan terhadap nilai tukar akibat meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing. Fenomena ini dapat menyebabkan pelemahan atau depresiasi tajam terhadap mata uang domestik.

c. Inflasi.

Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh langsung terhadap pergerakan nilai tukar suatu negara. Perbedaan tingkat inflasi antara negara domestik dan negara mitra dagang dapat memengaruhi nilai tukar melalui mekanisme *Purchasing Power Parity* (PPP) atau paritas daya beli. Ketika tingkat inflasi di dalam suatu negara lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, maka harga barang-barang domestik akan menjadi relatif lebih mahal. Dan dapat menurunkan daya saing ekspor serta meningkatkan impor karena produk luar negeri dianggap lebih murah. Akibatnya, permintaan terhadap valuta asing meningkat

sementara permintaan terhadap mata uang domestik menurun, sehingga menekan nilai tukar dan menyebabkan pelemahan rupiah.

d. Suku bunga.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrumen penting yang memengaruhi pergerakan nilai tukar suatu mata uang. Ketika suku bunga di dalam negeri relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain, akan cenderung menarik arus modal asing (*capital inflow*) karena investor akan mencari imbal hasil (*yield*) yang lebih tinggi. Peningkatan arus modal masuk tersebut akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan mendorong penguatan nilai tukar. Sebaliknya, apabila suku bunga berada pada level yang rendah, investor cenderung memindahkan modalnya ke negara lain yang menawarkan tingkat keuntungan lebih besar, sehingga terjadi *capital outflow* dan melemahkan nilai tukar rupiah. Dalam konteks kebijakan moneter, Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga sebagai langkah untuk mengendalikan inflasi sekaligus menjaga stabilitas nilai tukar di pasar valuta asing.

e. Kebijakan moneter.

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan otoritas keuangan, seperti Bank Indonesia, untuk menjaga stabilitas ekonomi dan nilai tukar rupiah. Melalui kebijakan seperti operasi pasar terbuka, penetapan suku bunga acuan, serta pengaturan cadangan wajib bank, pemerintah dapat mengendalikan jumlah uang beredar dan ekspektasi inflasi di pasar. Kebijakan moneter ekspansif, seperti penurunan suku bunga, biasanya meningkatkan likuiditas dan mendorong pertumbuhan ekonomi, namun dapat menyebabkan pelemahan nilai tukar karena

tekanan inflasi yang meningkat. Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif yang bertujuan menekan inflasi dengan cara mengurangi jumlah uang beredar cenderung memperkuat nilai tukar rupiah melalui peningkatan permintaan terhadap mata uang domestik.

f. Defisit perdagangan atau ketidakpastian kebijakan luar negeri.

Defisit perdagangan dan ketidakpastian kebijakan luar negeri juga merupakan faktor yang berpotensi melemahkan nilai tukar. Kondisi ini biasanya memperburuk neraca pembayaran suatu negara, terutama ketika impor lebih besar dibandingkan ekspor. Dalam konteks sektor agribisnis, ketergantungan terhadap bahan baku impor dapat meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini sering kali perlu menerapkan strategi diversifikasi sumber pasokan untuk mengurangi risiko akibat fluktuasi nilai tukar dan dampak depresiasi mata uang.

g. Sentiment pasar dan spekulasi investor.

Sentimen pasar dan perilaku spekulatif investor juga memainkan peran penting dalam menentukan arah pergerakan nilai tukar. Persepsi investor terhadap stabilitas ekonomi dan politik suatu negara dapat menimbulkan reaksi cepat di pasar keuangan. Dalam sektor agribisnis, sentimen negatif terhadap prospek ekonomi atau risiko eksternal dapat menekan nilai tukar sekaligus menurunkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen risiko yang proaktif, seperti penggunaan *forward contracts* atau instrumen lindung nilai lainnya, untuk melindungi perusahaan dari dampak volatilitas pasar dan spekulasi jangka pendek.

3. Dampak Perubahan Nilai Tukar.

Melemahnya mata uang rupiah dapat mengurangi kemampuan daya saing perusahaan dan berpotensi untuk menekan kinerja saham, khususnya di sektor agribisnis yang dimana biaya impor jagung dan kedelai melonjak dan memicu volatilitas harga saham serta kebutuhan strategi *hedging* untuk menjaga kestabilan (Ratnasari et.al ;2021). Berikut beberapa dampak perubahan nilai tukar:

a. Dampak terhadap perusahaan bergantung barang impor.

Depresiasi rupiah dapat menaikkan biaya bahan baku asing serta mengganggu rantai pasok dan perencanaan anggaran. Ketergantungan akan memperburuk kerentanan dan menghambat proses produksi pakan ternak.

b. Peningkatan biaya operasional.

Biaya input impor akan menjadi lebih mahal sehingga menciptakan tekanan likuiditas dan memaksa penyesuaian skala operasi. Perusahaan akan berpotensi mengalami kenaikan biaya produksi 20 – 30% selama masa depresiasi.

c. Pengurangan margin keuntungan.

Margin keuntungan perusahaan akan terkompresi karena biaya terus naik tanpa adanya penyesuaian harga jual secara menyeluruh dan dapat mengurangi ROE serta profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat mendorong proses restrukturisasi, dimana perusahaan bisa kehilangan 5 – 10% margin gross akibat fluktuasi kurs.

d. Pengaruh terhadap daya saing produk domestik.

Produk lokal / domestik semakin kurang berkompetitif di pasar ekspor. Sementara produk impor murah semakin menggerus pasar domestik dan menciptakan dilema harga di pasaran.

e. Tekanan terhadap kinerja saham.

Investor akan bereaksi negatif terhadap risiko mata uang dan menekan valuasi saham melalui volatilitas beta. Potensi penurunan akan terjadi sekitar 10 – 15% harga saham perusahaan selama masa depresiasi dan menuntut transparansi keuangan untuk memulihkan kepercayaan pasar.

4. Korelasi Nilai Tukar dan Harga Saham.

Fluktuasi nilai tukar rupiah berdampak langsung terhadap harga saham, khususnya pada perusahaan yang berorientasi pada impor maupun ekspor. Triuspitorin (2021) nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor agribisnis karena ketergantungannya pada bahan impor. Investor cenderung bereaksi terhadap pergerakan kurs sebagai indikator risiko makroekonomi. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi salah satu variabel utama dalam memprediksi pergerakan saham di pasar modal Indonesia.

5. Hubungan Inflasi, Nilai Tukar dan Harga Saham.

Samuelson dan Nordhaus (2010) menjelaskan bahwa variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi, termasuk pasar keuangan dan pasar modal. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas dan harga saham

perusahaan. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar mempengaruhi biaya impor dan ekspor perusahaan, serta mempengaruhi arus modal internasional yang masuk atau keluar dari suatu negara.

Dalam konteks pasar modal, harga saham perusahaan mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Ketika inflasi meningkat, investor cenderung mengantisipasi penurunan laba perusahaan akibat kenaikan biaya operasional, sehingga harga saham dapat tertekan. Demikian pula, ketika nilai tukar mata uang domestik melemah, perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor akan menghadapi peningkatan biaya produksi, yang dapat menurunkan margin keuntungan dan harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Arsad, Dede Hendra Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis. Vol. 1 No. 3 (2024), Hal. 841-854. p-ISSN: 3046-9910 e-ISSN: 3046-8884	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham pada PT. Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2023	Kuantitatif.	Nilai tukar rupiah merupakan variabel paling berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Central Asia Tbk pada periode 2014–2023, sedangkan suku bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan secara individu. Namun, ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2.	Nur Achmadi. Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana. Vol. 9 No.2 (2023). Hal. 116 – 126. e-ISSN: 2548 – 4338 p-ISSN: 2460 - 1233	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai tukar Terhadap Harga Saham.	Kuantitatif.	Penelitian terhadap dua perusahaan perbankan, yaitu PT Bank BCA Tbk dan PT Bank BNI Tbk, menunjukkan bahwa inflasi dan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.
3.	Widya Intan Sari, Asep Muhammad Lutfi, Kharisma Danang Yuangga. Jurnal Neraca Peradaban. Vol. 5 No. 3 (2025), Hal. 145-158. p-ISSN: 2775-4294 e-ISSN: 2775-4286	Pengaruh Inflasi, <i>BI Rate</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada PT. Intiland Development Tbk Periode 2014-2023	Kuantitatif	Variabel Inflasi, <i>BI Rate</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Tri Sulastri, Dedi Suselo. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan. Vol. 6 No. 1 Hal. 29-40 (2022). DOI: 10.26740/jpeka.v6n1.p29-40	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	Kuantitatif	Variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia.
5.	Erina Permasysinta, Aristha Purwanthari Sawitri. Jurnal Neraca. Vol. 5 No. 1, Hal. 41-47 (2021). DOI: 10.31851/neraca.v5i1.5630 p-ISSN: 2580-2690 e-ISSN: 2615-3025	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap <i>Return</i> Saham	Kuantitatif (purposive sampling dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data)	<i>Return</i> saham perusahaan sub sektor properti & real estate lebih sensitif terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah dibandingkan faktor inflasi dan suku bunga. Perubahan nilai tukar memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat keuntungan investasi saham di sektor ini, sementara inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
6.	Reza Octovian, Dijan Mardiaty Jurnal Neraca Peradaban. Vol. 1 No. 3, Hal. 205-213 (2021).	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020.	Kuantitatif	Harga saham sektor telekomunikasi lebih dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah dibandingkan oleh suku bunga dan inflasi. Secara individu hanya nilai tukar yang berpengaruh cukup signifikan, namun secara simultan ketiga variabel makroekonomi bersama-sama memengaruhi pergerakan harga saham telekomunikasi di pasar modal Indonesia.
7.	Serena Sila Sebo, H. Moch. Nafi. Jurnal Akuntansi dan Perpajakan. Vol. 6 No. 2, Hal. 113-126 (2020).	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	Kuantitatif dengan analisis linear berganda	Faktor internal pasar seperti volume transaksi memiliki pengaruh dominan terhadap pergerakan harga saham, sedangkan faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara individual. Namun, keempat variabel secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada sektor makanan dan minuman selama periode penelitian.
8.	Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan. Vol. 5 No. 2, Hal. 29-40 (2022). e-ISSN: 2657-0025	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan	Kuantitatif	Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				harga saham, suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap harga saham.
9.	Siti Latifatul Ulfa, Zaki Ahmad Haikal, Dynna Verdiana, Violin Farinda Shofa. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah. Vol. 2 No. 1, Hal. 241-249 (2023).	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2019-2022.	Kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.	Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun secara simultan keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham selama periode 2019–2022.
10.	Cindy Handayani Setiandy, Herry Achmad Buchory. Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol. 8. No. 4, Hal. 64-78 (2025). e-ISSN: 2622-6383	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2020-2023	Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif.	Faktor internal perusahaan, khususnya ROA, serta faktor eksternal seperti suku bunga, memiliki peranan penting dalam menentukan pergerakan harga saham sektor makanan dan minuman. Meskipun variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun secara simultan seluruh variabel mampu menjelaskan perubahan harga saham.

2.3 Kerangka Berfikir

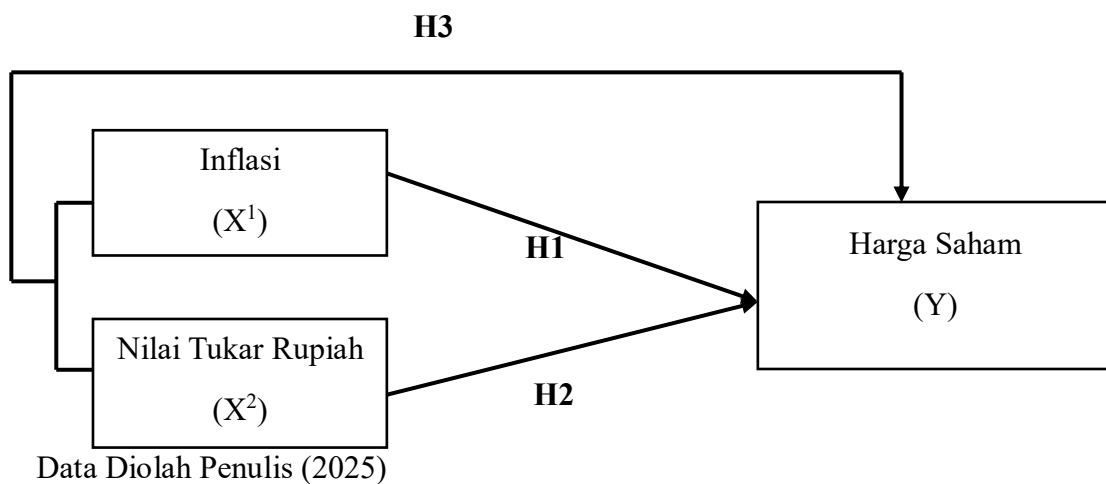
Rangkuty dkk. (2024) dalam buku Teori Inflasi dan Pendapatan, kerangka berpikir merupakan alur pemikiran yang dibangun dari teori dan fakta empiris, digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian secara sistematis dan dapat diuji. Kerangka ini menyatukan konsep makroekonomi dan perilaku pasar modal untuk menjelaskan bagaimana fluktuasi ekonomi berdampak pada pergerakan saham perusahaan sektor agribisnis seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk merupakan perusahaan agribisnis nasional yang sangat bergantung pada bahan baku impor, seperti jagung dan kedelai. Oleh karena itu, perubahan kurs rupiah secara langsung memengaruhi struktur biaya dan margin laba perusahaan. Kenaikan inflasi juga mendorong lonjakan harga pakan dan biaya produksi, yang menekan profitabilitas dan mengurangi minat investor terhadap saham perusahaan. Dalam kondisi tersebut, wajar jika harga saham PT Japfa Comfeed Indoensia Tbk mengalami fluktuasi akibat perubahan nilai tukar dan inflasi.

Dalam investasi saham, pergerakan harga tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh variabel ekonomi makro. Inflasi dan nilai tukar rupiah menjadi dua indikator penting yang sangat diperhatikan investor karena keduanya memengaruhi stabilitas ekonomi dan profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga berdampak pada laba perusahaan. Sementara itu, pelemahan

nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menaikkan biaya impor dan meningkatkan risiko investasi, yang pada akhirnya dapat menurunkan harga saham perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh parsial maupun simultan terhadap harga saham PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk selama periode 2015–2024. Dengan pendekatan kuantitatif, hubungan antara dua variabel independen (inflasi dan nilai tukar) dan satu variabel dependen (harga saham) dianalisis secara statistik. Penelitian ini dirancang berdasarkan suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis sebagai dasar perumusan hipotesis.



2.4 Pengembangan Hipotesis

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya dengan hasil yang beragam. Ratnasari et al. (2021) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah berdampak pada daya saing perusahaan dan secara tidak langsung memengaruhi harga saham. Achmadi (2023) dan Yuniarti & Litriani (2017) menunjukkan bahwa inflasi

berpengaruh negatif terhadap harga saham karena dapat meningkatkan biaya operasional dan menurunkan ekspektasi investor terhadap return.

Tripuspitorin (2021) menegaskan bahwa nilai tukar sangat berpengaruh terhadap saham perusahaan berbasis impor, termasuk sektor agribisnis seperti PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Ilmi (2017) juga menunjukkan bahwa kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada IHSG atau sektor umum, studi ini meneliti secara spesifik PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk menggunakan data tahunan 2015–2024 untuk memahami hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan harga saham pada industri yang sensitif terhadap ekonomi global. Berdasarkan uraian teoritis dan temuan dari beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh inflasi terhadap harga saham.

Berdasarkan teori *fisher effect*, inflasi memiliki hubungan negatif dengan harga saham melalui beberapa mekanisme diantaranya:

- a. Inflasi meningkatkan berbagai komponen biaya produksi perusahaan. Untuk PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang bergerak di bidang industri agribisnis, inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku domestik, biaya tenaga kerja, biaya energi, biaya transportasi dan distribusi, serta biaya operasional lainnya (Mankiw; 2019). Meningkatnya biaya produksi akibat inflasi juga tidak dapat dialihkan sepenuhnya kepada para konsumen dan dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan. Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa penurunan profitabilitas akan berdampak langsung pada penurunan harga

saham karena investor menilai kembali prospek pendapatan masa depan perusahaan.

- b. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli riil masyarakat. Penurunan daya beli juga dapat menurunkan permintaan terhadap produk perusahaan termasuk produk peternakan yang diproduksi PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Mishkin; 2016). Penurunan permintaan produk juga akan menurunkan volume penjualan dan pendapatan perusahaan dan berdampak negatif pada harga saham perusahaan.
- c. Dalam kondisi inflasi yang sedang tinggi para investor akan cenderung melakukan realokasi portofolio dari aset berisiko seperti saham ke aset yang lebih aman atau ke instrumen yang memberikan perlindungan terhadap inflasi. Fenomena ini akan menyebabkan tekanan jual pada pasar saham sehingga menurunkan harga saham perusahaan.
- d. Untuk PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, kemampuan untuk mengalihkan kenaikan biaya kepada konsumen (*pass-through*) sangat terbatas karena:
 - 1) Industri pakan ternak memiliki struktur pasar yang kompetitif dengan banyak pemain.
 - 2) Konsumen sangat sensitif terhadap perubahan harga jual pakan ternak.
 - 3) Terdapat kompetisi dari produk impor dan produk substitusi.
 - 4) Margin keuntungan industri pakan ternak relatif tipis.

Oleh karena itu, dalam konteks PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, dampak negatif inflasi melalui peningkatan biaya dan penurunan permintaan diperkirakan

lebih dominan. Berdasarkan teori *fisher effect* dan kondisi spesifik perusahaan, maka hipotesis yang diajukan ialah:

H1: Diduga inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2015-2024.

H0: Diduga inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2015-2024.

2. Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham

Berdasarkan International Fisher Effect (IFE), nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi oleh perbedaan tingkat inflasi antara Indonesia dan Amerika Serikat. Krugman dan Obstfeld (2018) menjelaskan bahwa negara dengan inflasi lebih tinggi akan mengalami depresiasi mata uangnya. Dalam konteks Indonesia yang umumnya memiliki inflasi lebih tinggi dibanding AS, rupiah cenderung terdepresiasi terhadap dolar AS dalam jangka panjang. Depresiasi rupiah memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk karena karakteristik perusahaan yang sangat bergantung pada impor bahan baku. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% bahan baku pakan ternak terutama jagung dan kedelai diimpor dari luar negeri dan dibayar dalam dolar AS. Ketika rupiah terdepresiasi, biaya impor dalam denominasi rupiah meningkat secara proporsional. Mishkin (2016) menjelaskan mekanisme transmisi nilai tukar terhadap kinerja perusahaan sebagai berikut:

- a. Jalur peningkatan biaya impor, depresiasi rupiah meningkatkan biaya bahan baku impor dalam denominasi rupiah. Formula sederhana menggambarkan dampak ini:

$$\text{Biaya Impor (Rp)} = \text{Biaya Impor (USD)} \times \text{Nilai Tukar (Rp/USD)}$$

Sebagai ilustrasi, jika nilai tukar meningkat dari Rp 14.000/USD menjadi Rp 16.000/USD (depresiasi rupiah 14,3%), maka untuk impor bahan baku senilai USD 1 juta, biaya akan meningkat dari Rp 14 miliar menjadi Rp 16 miliar, atau kenaikan Rp 2 miliar.

- b. Jalur penurunan margin keuntungan, peningkatan biaya impor bahan baku akan langsung mengurangi *gross profit margin* perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menaikkan harga jual produk secara proporsional (karena batasan kompetisi pasar), maka profitabilitas akan menurun. Penurunan profitabilitas ini akan tercermin dalam penurunan laba per saham (EPS), yang mendorong investor untuk menurunkan valuasi saham.
- c. Jalur penurunan daya saing, dalam industri yang kompetitif seperti pakan ternak, perusahaan dengan eksposur impor tinggi akan kehilangan daya saing ketika rupiah terdepresiasi. Kompetitor yang lebih banyak menggunakan bahan baku lokal atau yang telah melakukan *hedging* akan memiliki struktur biaya yang lebih baik, sehingga dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif.
- d. Jalur sentimen pasar, depresiasi rupiah dapat menjadi sinyal negatif bagi investor tentang risiko perusahaan. Investor akan menilai bahwa perusahaan dengan eksposur impor tinggi menghadapi risiko yang lebih besar, sehingga menuntut *risk premium* yang lebih tinggi atau melakukan divestasi, yang keduanya menekan harga saham.

PT. Japfa Comfeed Indonesia memiliki karakteristik yang membuat perusahaan ini sangat rentan terhadap depresiasi rupiah yaitu, tingkat ketergantungan impor bahan baku sangat tinggi ($> 60\%$), kemampuan terbatas untuk melakukan *natural hedging* melalui ekspor, struktur pasar domestik yang kompetitif membatasi kemampuan *pass-through* kenaikan biaya ke konsumen, industri pakan ternak memiliki margin keuntungan yang relatif tipis, bahan baku impor seperti jagung dan kedelai merupakan komponen biaya terbesar dalam produksi pakan ternak. Berdasarkan *International Fisher Effect* dan kondisi spesifik PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Diduga nilai rukur rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2015-2024.

H0: Diduga nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Japfa COMfeed Indonesia Tbk Periode 2015-2024.

3. Pengaruh simultan antara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham.

Fisher Effect Theory dan *International Fisher Effect* menjelaskan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak beroperasi secara independen, tetapi saling terkait dalam sistem ekonomi terbuka. Mishkin (2016) menjelaskan bahwa dalam ekonomi terbuka, perubahan inflasi domestik akan mempengaruhi nilai tukar, dan sebaliknya, perubahan nilai tukar juga dapat mempengaruhi inflasi domestik melalui *imported inflation*. Interaksi antara inflasi dan nilai tukar menciptakan dampak ganda (*double impact*) terhadap PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk:

a. Dampak langsung terhadap inflasi, diantaranya:

1) Peningkatan biaya operasional domestik (tenaga kerja, energi, transportasi).

- 2) Peningkatan biaya bahan baku lokal.
 - 3) Penurunan daya beli konsumen yang mengurangi permintaan pasar.
- b. Dampak langsung terhadap nilai tukar, diantaranya:
- 1) Peningkatan biaya bahan baku impor seperti jagung dan kedelai.
 - 2) Peningkatan beban utang jika perusahaan memiliki pinjaman dalam dolar AS.
 - 3) Penurunan daya saing harga dibanding kompetitor.
- c. Dampak Interaksi (*Multiplier Effect*), diantaranya:
- 1) Inflasi yang tinggi di Indonesia mampu mendorong depresiasi rupiah (sesuai IFE) sehingga biaya impor meningkat lebih lanjut.
 - 2) Depresiasi rupiah meningkatkan harga barang impor sehingga memicu *imported inflation* dan menyebabkan inflasi domestik meningkat.
 - 3) Kombinasi inflasi dan depresiasi menciptakan *cost-push inflation* yang sangat kuat, terutama untuk perusahaan dengan eksposur impor tinggi.

Dalam kondisi dimana tingkat inflasi sedang tinggi dan rupiah terdepresiasi secara bersamaan yang sering terjadi di Indonesia sesuai dengan IFE, maka PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk menghadapi "*perfect storm*" dimana biaya operasional domestik naik karena inflasi, biaya bahan baku impor naik karena depresiasi rupiah, daya beli konsumen turun karena inflasi, kemampuan menaikkan harga jual terbatas karena kompetisi pasar. Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan tekanan yang sangat kuat terhadap profitabilitas dan harga saham. Berdasarkan *Fisher Effect Theory*, *International Fisher Effect* dan kondisi spesifik PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Diduga inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2015-2024.

H0: Diduga inflasi dan nilai tukar rupiah secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Periode 2015-2024.